

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pondok pesantren di Indonesia saat ini menunjukkan perkembangan yang begitu masif. Secara statistik, Kementerian Agama mencatat bahwa saat ini terdapat 36.517 pondok pesantren yang ada di Indonesia dengan santri aktif sebanyak 3,4 juta santri aktif serta 370 ribu kiai/ustadz. Ali (2022) memaparkan terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi agar suatu lembaga bisa disebut pesantren diantaranya adanya kiai, santri mukim, kajian kitab, dan asrama. Sejak dahulu pesantren tidak hanya berfungsi dalam proses pendidikan, melainkan juga dakwah dan pemberdayaan masyarakat.

Selain perkembangan pondok pesantren, demografi santri pada saat ini juga tidak hanya para remaja dengan rentang usia 12-19 tahun (rentang usia lulus Sekolah Dasar (SD)-Sekolah Menengah Atas (SMA)) telah banyak asrama dan Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) yang berfokus pada santri yang sedang menempuh pendidikan tingkat lanjut (Diploma-Strata 1). Yusqi (2017) menyatakan bahwa saat ini sejumlah kampus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) mengembangkan pesantren mahasiswa sebagai langkah strategis dalam penguatan pemahaman moderasi keberagaman mahasiswa. Sekarang sudah banyak PTKIN yang mengembangkan pesantren seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan IAIN Purwokerto yang mewajibkan seluruh mahasiswa semester awal agar bertempat di asrama pesantren mahasiswa. Sementara itu, dengan pendekatan berbeda UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Walisongo Semarang belum bisa mewajibkan seluruh mahasiswanya lantaran keterbatasan daya tampung asrama. Perkembangan pesantren mahasiswa tidak hanya terjadi dalam lingkup PTKIN, namun juga dalam lingkup perguruan tinggi lainnya juga mengalami perkembangan, salah satunya pada pondok pesantren Minhajurrosyidin Jakarta yang berhasil mengembangkan Sekolah Tinggi Agama Islam Minhajurrosyidin (STAIMI) dengan asrama di dalamnya.

Pengembangan pondok pesantren mahasiswa tidak hanya dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi namun juga oleh yayasan hingga lembaga yang tidak terikat dengan pendidikan tinggi juga turut andil dalam membina santri mahasiswa di pondok pesantren mahasiswa dengan dikelola oleh masing-masing yayasan atau lembaga. Umumnya, masing-masing pondok pesantren mahasiswa memiliki kurikulum dengan tanggung jawab sepenuhnya pada pengurus yayasan atau lembaga dan berfokus pada pembinaan santri mahasiswa. Waryono (2022) menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga yang sangat mandiri. Secara umum, proses penyediaan sarana prasarana hingga kurikulumnya, diserahkan kepada otoritas kyai selaku pengasuh.

Mereka yang bertempat dan menjadi murid di pondok pesantren biasa dikenal dengan sebutan santri. Menurut Hefni (dalam Dhofier, 2011) santri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu kata “sastri” yang berarti melek huruf. Santri juga berasal dari bahasa Jawa yakni “cantrik” yang artinya seseorang yang mengikuti gurunya kemanapun guru tersebut pergi dan menetap. Mahasiswa menurut Sudarman (2004) adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada suatu perguruan tinggi, sedangkan menurut Takwin (2008) mahasiswa ialah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik universitas, institut atau akademi. Santri mahasiswa merupakan santri yang sekaligus berstatus sebagai mahasiswa aktif pada perguruan tinggi.

Tentunya terdapat perbedaan dalam kegiatan santri yang bertempat di pondok pesantren mahasiswa dengan santri yang bertempat di pondok reguler seperti pondok pesantren tradisional atau pondok pesantren modern yang dapat berkegiatan secara penuh di pondok pesantren dalam kesehariannya. Bagi santri mahasiswa umumnya kegiatan berfokus pada perkuliahan dan kegiatan pondok berlangsung ketika kegiatan perkuliahan telah selesai dilaksanakan seperti pada malam hari hingga pagi hari menjelang kegiatan perkuliahan (18:00-06:30). Walaupun dengan waktu yang relatif terbatas jika dibandingkan dengan pondok reguler, tetapi kegiatan santri mahasiswa juga cukup padat ketika mereka sudah berada di pondok pesantren, sebagai contoh para santri mahasiswa memulai kegiatan pengajian dari pukul 19:00-21:00 dilanjutkan dengan kegiatan jaga pondok bagi santri yang terjadwal piket jaga malam pondok dan doa

malam yang dilaksanakan pada 1/3 malam (lebih kurang pukul 02:30) hingga menjelang waktu subuh kemudian pengajian setelah shalat subuh yang dilaksanakan pada 05:00-06:30. Pada saat hari libur (sabtu-minggu) santri tidak libur begitu saja, terdapat kegiatan tambahan seperti bersih-bersih pondok, ekstrakurikuler di lingkungan internal pondok hingga kajian tambahan. Aturan yang diberlakukan pada pondok pesantren mahasiswa juga banyak mengadaptasi dari pondok pesantren reguler dengan harapan kedisiplinan dan tanggung jawab santri dapat tumbuh berjalan berdampingan dengan aturan yang berlaku.

Berdasarkan pengamatan sederhana peneliti sebagai santri dalam kurun tahun 2016-2022, bagi santriwan-santriwati yang dapat menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya dengan baik serta tidak melanggar peraturan identik dengan penilaian positif hingga menjadi tolak ukur tingkat kebaikan dan teladan bagi santri yang lain. Tak jarang santriwan-santriwati yang mendapat penilaian positif diberikan amanat sebagai pengurus internal sesama santri untuk memberikan laporan tentang apa yang terjadi dalam ruang lingkup internal santri.

Namun terkadang dalam praktiknya tidak semua santriwan-santriwati dapat menjalankan kewajiban agama dan tanggung jawabnya dengan baik, sering dijumpai santriwan-santriwati yang mendapat hukuman dari pengurus santri dikarenakan sengaja membolos mengaji pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, juga santriwan-santriwati yang terkadang terlambat dalam melaksanakan ibadah atau bahkan sengaja meninggalkannya ketika tidak adanya wali pondok/pengurus santri yang sedang tidak berada disisi para santri, juga teman sebaya yang enggan hingga takut untuk mengingatkan kepada santri yang dirasa lebih senior atau santri yang dikenal malas dalam mengikuti kegiatan sehari-hari.

Dalam beraktivitas di luar pondok seperti mengikuti kegiatan perkuliahan, pergi berlibur hingga mengadakan acara di luar pondok seringkali dijumpai santri yang tidak menjalankan ibadahnya dengan baik diantaranya sholat tidak tepat waktu, meninggalkan sholat, dalam berpakaian yang tidak sesuai dengan syariat agama hingga tidak mengindahkan batasan antara laki-laki dan perempuan yang dijaga dengan baik

saat santri berada di lingkungan pondok pesantren serta banyaknya laporan dari orang tua santri terkait anak-anaknya yang bermalas-malasan dalam menjalankan aktivitasnya saat berada di rumah.

Banyak pondok pesantren memberikan hukuman kepada santrinya yang melanggar peraturan sebagai konsekuensi atas kesalahan yang diperbuat oleh santri yang melanggar. Bentuk hukuman ini cukup beragam dan dalam menentukan hukumannya dilihat dari beratnya pelanggaran yang diperbuat oleh santri. Bentuk hukuman menulis ayat-ayat suci Al-Quran, menghafalkan doa-doa hingga “menggundul” rambut bagi santri yang kedapatan merokok atau meninggalkan pondok dengan tanpa izin hingga pelanggaran peraturan berat.

Menjalankan perintah agama yang semata hanya didasari atas ketakutan terhadap pihak-pihak tertentu atau aturan yang berlaku tentu bukan yang diharapkan menjadi seorang santri, namun internalisasi beragamalah yang diharapkan dalam menjadi santri. Menurut Fitriani (2016) religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komperhensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religion*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Menurut Rosidah (2012) agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma tertentu dan secara umum menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.

Kehidupan religiusitas yaitu kehidupan kerohanian yang tercermin dalam kehidupan keagamaan seseorang. Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi cenderung menggunakan agama sebagai referensi dalam setiap perilakunya (Nadzir & Wulandari, 2013). Sari (dalam Naini, 2015) memaparkan bahwa apabila individu memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka semakin tinggi pula kepercayaan mereka terhadap Tuhan dan cenderung melakukan hal-hal yang Tuhan telah tuliskan dan perintahkan di kitab suci yang diyakini. Sebaliknya, apabila individu memiliki tingkat religiusitas yang rendah maka akan semakin rendah pula kepercayaan terhadap Tuhan dan kurang mengamalkan perintah-Nya.

Menurut Prayogo (2018) individu yang memiliki religiusitas yang tinggi dapat mengontrol tingkah lakunya, dan dapat lebih baik dalam membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik. Senada dengan Prayogo, menurut Firmiana, dkk (2012) kemampuan religiusitas seseorang dapat dijadikan alat bantu terhadap masalah yang sedang dihadapi di kehidupan.

Menurut Ancok & Suroso (2008) religiusitas atau keberagamaan tidak hanya diwujudkan saat individu melakukan peribadahan saja, tapi juga saat individu melakukan kegiatan sehari-hari yang didorong oleh kekuatan supranatural, baik kegiatan yang tidak tampak maupun yang tampak hingga kegiatan yang terjadi didalam hati. Berdasarkan teori tersebut seharusnya agama (*religion*) sebagai sistem nilai yang dapat menjadi acuan dalam tolak ukur kegiatan santri sehari-hari.

Manusia mengalami dua macam perkembangan, yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan usia kronologis. Puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan. Sebaliknya, perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (abilitas). Pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut istilah kematangan (*maturity*). Pada umumnya, seseorang mempunyai perkembangan yang sejajar antara jasmani dan rohaninya, namun tidak jarang dijumpai seseorang yang memiliki perkembangan jasmani dan rohani yang berbeda yang biasa disebut keterlambatan perkembangan rohani yang umumnya disebabkan hambatan mental (*mental handicapped*). Sebaliknya, terdapat seseorang yang perkembangan rohaninya mendahului jasmaninya dengan mengalami percepatan kematangan (Jalaluddin, 2012). Menurut Singgih (dalam Jalaluddin, 2012) keterlambatan dalam perkembangan kepribadian disebabkan 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang adalah: (1) konstitusi tubuh; (2) struktur dan keadaan fisik; (3) koordinasi motorik; (4) kemampuan mental dan bakat khusus, intelegensi tinggi, hambatan mental, dan bakat khusus; (5) emosionalitas. Semua faktor inilah yang mempengaruhi terlambat tidaknya

perkembangan kepribadian seseorang. Kemudian faktor eksternal yang menghambat perkembangan diantaranya: (1) keluarga; (2) lingkungan sosial; (3) kebudayaan.

Menurut Jalaluddin (2012) kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai leluhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Artinya, kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik, sehingga ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya. Sebaliknya, tidak jarang dijumpai seseorang yang taat beragama dilatarbelakangi oleh berbagai pengalaman agama serta tipe kepribadian masing-masing. Kondisi seperti ini menurut temuan psikologi agama mempengaruhi sikap keagamaan seseorang. Dengan demikian, pengaruh tersebut memberi ciri-ciri tersendiri dalam sikap keberagamaan masing-masing individu.

Menurut Jalaluddin (2012) seseorang dikatakan memiliki perilaku religiusitas jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan, (2) cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam perilaku dan tingkah laku, (3) berperilaku positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan mendalami pemahaman keagamaan, (4) tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan tanggung jawab diri hingga sikap religiusitas merupakan realisasi dari sikap hidup, (5) bersikap lebih terbuka dan berwawasan luas, (6) bersikap kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani, (7) sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya. (8)

terlihat adanya hubungan antara sikap religiusitas dengan kehidupan sosial. Sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial sudah berkembang.

Menjadi santriwan-santriwati diharapkan dapat merubah dan membentuk kepribadian untuk lebih mandiri, bertanggung jawab kepada dirinya, dan utamanya menjadikan seseorang menjadi individu yang memiliki religiusitas yang unggul. Religiusitas dianggap sebagai sebuah aturan yang mutlak sebagai pegangan hidup guna mencapai kebahagiaan hidup, dimana religiusitas yang akan ditonjolkan dalam kehidupan sehari-hari cenderung bisa dinilai dari aktivitas seseorang dalam beragama. Kepercayaan seseorang terhadap agama merupakan wujud dari keberagamaan yang berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak laku.

Berdasarkan pemaparan diatas religiusitas tentu menjadi modal kuat yang harus dimiliki oleh santri sebagai pegangan hidup dalam menentukan sikap dan menjalankan kewajiban serta ketaatan pada aturan yang berlaku, santri dengan religiusitas yang menonjol cenderung dapat dinilai dari aktivitas beragama dan mentaati peraturan-peraturan yang ada baik di lingkungan internal pondok pesantren dan juga lingkungan eksternal pondok pesantren seperti kampus, atau dalam bermasyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan secara alami keberadaannya membutuhkan hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, manusia selalu berhubungan dengan lingkungan sosial di lingkungannya (Surawaja, 2011). Demikian pula santri yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya utamanya saat mereka berada di lingkup pondok pesantren. Dengan saling mengingatkan dan saling memberi dukungan antar santri diharapkan lingkungan sosial santri di pondok pesantren menjadi harmonis serta berlomba-lomba dalam kebaikan sebagai bentuk dukungan sosial para santri.

Menurut Sarafino & Smith (2012) dukungan sosial merupakan tindakan nyata yang dilakukan orang lain atau penerimaan dukungan yang mengacu pada kenyamanan, kepedulian dan bantuan. Menurut Taylor (2018) dukungan sosial adalah informasi dari orang lain yang dicari dan dihargai oleh seseorang. Dukungan sosial efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa sulit dan menekan. Menurut Baron dan Byrne

(2012) dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan. Dalam penelitian ini di dapatkan dari sesama santri, guru pondok, dan wali pondok.

Terdapat empat jenis dukungan sosial menurut House (dalam Smet, 1994: 136-137), diantaranya: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dukungan informasi. Dukungan Emosional atau penghargaan (*emotional or esteem support*) memberikan dukungan berupa perhatian, kepedulian, empati, penghargaan positif terhadap individu, persetujuan pendapat individu, serta dorongan positif sehingga penerima merasa nyaman dengan dukungan tersebut melalui perasaan bahwa individu dimiliki dan dicintai oleh orang lain. Dukungan instrumental (*instrumental support*) bentuk dukungan ini adalah pemberian materi, dukungan ini berupa bantuan langsung dan nyata seperti memberi atau meminjamkan uang atau membantu meringankan pekerjaan orang lain. Dukungan informasi (*informational support*) yaitu memberikan dukungan melalui saran, nasehat, petunjuk dan umpan balik terhadap apa yang dilakukan individu. Misalnya memberi nasehat kepada santri ketika melakukan kesalahan. Jenis informasi ini dapat membantu individu mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah dengan lebih mudah, dukungan kelompok (*companionship support*) mengacu pada kehadiran orang lain untuk meluangkan waktu bersama sehingga individu merasa bahwa mereka adalah bagian dari kelompok yang dapat berbagi satu sama lain. Bentuk dukungan ini membuat individu merasa menjadi anggota kelompok yang memiliki minat dan aktivitas sosial yang sama dengannya. Dengan demikian individu akan merasa memiliki teman yang bernasib sama.

Tujuan seseorang memberikan dukungan sosial adalah untuk mendorong dan memotivasi individu sehingga individu merasa dicintai serta dihargai keberadaannya (Suparno, 2017). Menurut Rifati, dkk (2018) dengan memberikan dukungan sosial kepada individu, setidaknya mampu meminimalisir kecemasan atas stressor yang

dirasakan. Menurut Sarafino & Smith (2012) terdapat tiga faktor yang berhubungan dengan seseorang menerima dukungan sosial, pertama seseorang tidak mungkin menerima dukungan sosial jika mereka tidak ramah, tidak pernah menolong orang lain, serta tidak memberitahukan bahwa dia membutuhkan bantuan. Kedua, seseorang yang harusnya menjadi penyedia dukungan mungkin tidak memiliki sumber yang dibutuhkan, dan mungkin tidak peka terhadap kebutuhan orang lain. Ketiga, struktur jaringan sosial merupakan hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan dukungan sosial terhadap religiusitas pada santri pondok pesantren mahasiswa.

Penelitian sebelumnya terkait dukungan sosial dengan religiusitas pernah dilakukan oleh Darmawan (2017) dengan judul pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru perantau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitiannya menggunakan metode kuantitatif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner. Hasil uji koefisien regresi menghasilkan nilai koefisien (r) sebesar 0,316 dengan Sig. sebesar 0.000 (Sig. < 0.05). Yang menunjukkan tidak adanya pengaruh *daily spiritual experience* terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru perantau ditolak. Artinya, *daily spiritual experience* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Yulianto (2020) dengan judul hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja madya yang tinggal di pondok pesantren Darel Hikmah Pekanbaru. Dalam penelitiannya menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut: (1) terdapat hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja madya yang tinggal di Pondok Pesantren Darel Hikmah. Artinya, kemampuan penyesuaian diri

remaja madya yang tinggal di Pondok Pesantren Darel Hikmah, berkaitan dengan tinggi rendahnya religiusitas dan dukungan sosial mereka. (2) terdapat hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada remaja madya yang tinggal di Pondok Pesantren Darel Hikmah. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas mereka, maka semakin mudah dalam melakukan penyesuaian diri. (3) terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja madya yang tinggal di Pondok Pesantren Darel Hikmah. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang mereka dapatkan, semakin mudah bagi mereka dalam melakukan penyesuaian diri. Adapun nilai sumbangan efektif variable religiusitas dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri sebesar 31,6% sedangkan 68,4% sisanya dipengaruhi oleh variable lain, seperti determinan psikologis, faktor adat, norma, dan sosial budaya.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan subyek penelitian sebelumnya terletak pada latar belakang permasalahan dan subyek penelitian yaitu dan mahasiswa yang menjadi santri. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan dukungan sosial dengan religiusitas pada santri pondok pesantren mahasiswa di kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur.

Pulau Madura terdiri dari empat kabupaten, yaitu Sumenep, Pamekasan Sampang dan Bangkalan. Pengambilan data dalam penelitian dilaksanakan di pondok pesantren mahasiswa yang berada di kabupaten Bangkalan, Jawa Timur sebab kabupaten yang berada disisi barat pulau Madura ini dikenal dengan kota salak resmi menjadi kota Dzikir dan Shalawat. Identitas dan jati diri kabupaten Bangkalan sebagai kota Dzikir dan Shalawat merupakan keinginan ulama dan masyarakat Bangkalan. Hal ini bertujuan agar menjadi dorongan semua warga Bangkalan untuk menjadi pribadi muslim-muslimah yang berakhlak mulai, bersih dari penyakit-penyakit hati, serta selalu mendekatkan diri kepada Sang Khaliq Allah SWT. Sejalan dengan budaya Islam yang melekat pada setiap lini kehidupan masyarakat di kabupaten Bangkalan juga perkembangan pondok pesantren mahasiswa di kabupaten Bangkalan yang menunjukkan tren positif dalam satu dekade terakhir dengan peningkatan jumlah santri

mahasiswa di setiap tahunnya maka peneliti tertarik melakukan penelitian di pondok pesantren mahasiswa kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan dukungan sosial dengan religiusitas pada santri pondok pesantren mahasiswa?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan religiusitas pada santri pondok pesantren mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan serta memberikan kontribusi pada bidang psikologi khususnya pada psikologi agama, psikologi pendidikan, dan psikologi sosial terkait dengan dukungan sosial terhadap religiusitas pada santri pondok pesantren mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi subjek penelitian

Penelitian ini dapat menjadikan santri lebih memahami akan pentingnya nilai-nilai religiusitas dan dukungan sosial, sehingga santri dapat meningkatkan dukungan sosialnya.

b. Manfaat bagi pengurus pondok

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pengurus santri pondok pesantren mahasiswa dalam penyusunan kebijakan dan kurikulum guna meningkatkan tingkat religiusitas dan dukungan sosial para santri mahasiswa.

c. Manfaat bagi peneliti berikutnya

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk peneliti berikutnya khususnya bagi mahasiswa program studi psikologi dengan peminatan psikologi sosial dan psikologi agama kaitannya dengan variabel dukungan sosial dan religiusitas pada santri.